

Idul Adha: Keutamaannya Melebihi Idul Fitri

Dalam Islam, terdapat dua hari raya besar yang dirayakan umat Muslim sedunia: Idul Fitri dan Idul Adha. Meski keduanya sama-sama istimewa, tak sedikit umat Islam yang belum mengetahui bahwa Idul Adha memiliki keutamaan yang lebih besar daripada Idul Fitri, baik dari sisi ibadah, pahala, maupun nilai spiritualnya. Idul Fitri adalah hari kemenangan setelah Ramadhan, sedangkan Idul Adha adalah puncak dari musim ibadah haji dan merupakan hari pengorbanan yang mengakar dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail 'alaihissalam. Melalui artikel ini, kita akan membahas keutamaan Idul Adha secara mendalam—dengan dalil, hadis, dan pandangan ulama—agar semakin memperkaya pemahaman kita tentang keagungan hari besar ini.

Keistimewaan Hari Raya Idul Adha

Idul Adha disebut juga Hari Nahr atau Hari Raya Qurban, jatuh pada 10 Dzulhijjah dan menandai salah satu hari yang paling agung dalam kalender Islam. Dalam hadis shahih, Rasulullah ﷺ menyebutkan: “Hari yang paling agung di sisi Allah adalah hari Nahr, kemudian hari al-Qarr (11 Dzulhijjah).” (HR. Abu Dawud). Ini menunjukkan bahwa Idul Adha memiliki posisi istimewa bahkan melebihi hari-hari besar lainnya. Keistimewaan Idul Adha terletak pada kumpulan ibadah yang menyertainya: haji, wukuf di Arafah, salat Id, dan penyembelihan hewan qurban. Semua ibadah ini menggambarkan kepasrahan dan ketundukan kepada Allah SWT. Tak heran jika banyak ulama menyebut bahwa Idul Adha adalah hari raya yang lebih utama, karena ia bukan hanya dirayakan, tetapi juga dilaksanakan dengan tindakan pengorbanan nyata.

Di hari ini pula Allah membanggakan hamba-Nya yang sedang wukuf di Arafah kepada para malaikat, sebagaimana disampaikan dalam hadits: “Tidak ada hari ketika Allah membebaskan lebih banyak hamba dari neraka selain hari Arafah.” (HR. Muslim). Ini menunjukkan bahwa rangkaian Idul Adha tidak hanya bersifat simbolik, tapi sarat makna dan ampunan.

Bagi umat yang tidak berhaji, keutamaannya tetap besar melalui ibadah qurban, puasa Arafah, dan takbir yang menggema. Semua ini menandakan bahwa Idul Adha adalah momentum tahunan untuk meraih kedekatan dengan Allah dalam bentuk yang paling mendalam.

Perbandingan dengan Idul Fitri Menurut Hadis

Secara umum, umat Islam cenderung memberikan perhatian lebih kepada Idul Fitri, karena suasananya penuh kegembiraan dan pertemuan keluarga. Namun dari sisi keutamaan ibadah, Idul Adha lebih utama, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai

hadis dan pendapat ulama.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada hari di mana amal saleh lebih dicintai oleh Allah daripada sepuluh hari pertama Dzulhijjah.” (HR. Bukhari). Puncak dari sepuluh hari itu adalah Hari Raya Idul Adha, yang menjadikannya lebih mulia daripada satu Syawal (Idul Fitri).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga menjelaskan bahwa Idul Adha lebih utama dibanding Idul Fitri karena mengandung ibadah haji dan qurban, serta jatuh pada waktu yang disebut sebagai hari-hari Allah (ayyâmullâh). Sementara Idul Fitri lebih berorientasi pada aspek sosial seperti silaturahmi dan kegembiraan setelah puasa Ramadhan.

Dari sisi pahala, Idul Adha memiliki dimensi amal yang lebih banyak: shalat Id, takbir, penyembelihan hewan, serta dzikir yang diperintahkan secara berulang selama empat hari (tasyriq). Sedangkan Idul Fitri hanya diperintahkan bertakbir di malam satu Syawal dan menunaikan zakat fitrah.

Maka jelas, meskipun keduanya adalah hari besar, Idul Adha memiliki bobot spiritual dan dimensi ibadah yang lebih kompleks dan tinggi nilainya di sisi Allah SWT.

Amalan-Amalan di Hari Nahr

Hari Nahr (10 Dzulhijjah) bukan hanya momen merayakan hari raya, tapi juga waktu pelaksanaan ibadah besar. Di antaranya adalah shalat Idul Adha, menyembelih qurban, memperbanyak takbir, serta menjaga semangat ibadah selama hari-hari tasyriq (11–13 Dzulhijjah).

Shalat Id dilakukan setelah matahari naik setinggi tombak, biasanya sekitar pukul 7–8 pagi waktu setempat. Setelahnya, umat Muslim menyaksikan atau melakukan sendiri penyembelihan hewan qurban. Ibadah ini tidak hanya untuk memenuhi sunnah muakkadah, tetapi juga sebagai bentuk ketakwaan dan penghormatan kepada tradisi Nabi Ibrahim.

Amalan lainnya adalah memperbanyak takbir muthlaq dan muqayyad. Takbir dimulai sejak malam Idul Adha dan dilanjutkan hingga akhir hari tasyriq (13 Dzulhijjah).

Rasulullah dan para sahabat mengumandangkan takbir di masjid, rumah, bahkan pasar untuk menyemarakkan keagungan hari-hari ini.

Puasa Arafah juga termasuk amalan utama bagi yang tidak berhaji, dilakukan sehari sebelum Idul Adha (9 Dzulhijjah). Fadhilahnya luar biasa: “Menghapus dosa tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang.” (HR. Muslim). Jadi, meskipun Idul Adha identik dengan penyembelihan, dimensi spiritualnya sangat luas dan bisa diikuti semua umat.

Dengan demikian, Hari Nahr adalah puncak ibadah yang tidak boleh dilewatkan hanya dengan bersantai. Ia adalah momentum emas untuk memperbanyak amal dan memperkuat koneksi spiritual dengan Allah SWT.

Hikmah Penyembelihan dan Ketakwaan

Salah satu amalan terpenting di Idul Adha adalah penyembelihan hewan qurban, yang

meniru keteladanan Nabi Ibrahim dalam mengorbankan putranya, Ismail, atas perintah Allah. Meski akhirnya Allah menggantinya dengan seekor domba, peristiwa ini menjadi simbol puncak ketaatan dan keikhlasan.

Penyembelihan bukan sekadar tradisi tahunan, melainkan bentuk pengabdian yang mencerminkan kesiapan seorang Muslim dalam mengorbankan harta, ego, dan keinginannya demi mengikuti perintah Allah. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Hajj ayat 37: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapainya.”

Ketakwaan adalah inti dari ibadah qurban. Allah tidak butuh darah dan daging, tetapi menginginkan hati yang tunduk dan patuh. Oleh karena itu, dalam penyembelihan terkandung pelajaran besar tentang keikhlasan, pengorbanan, dan keberanian melepaskan apa yang kita cintai demi keridhaan-Nya.

Di sisi sosial, qurban juga mengandung nilai kemanusiaan yang tinggi. Dagingnya dibagikan kepada fakir miskin, keluarga, dan masyarakat luas. Ini memperkuat solidaritas sosial dan menjadi sarana menyebarkan rahmat Islam.

Dari sisi pendidikan rohani, penyembelihan mengajarkan pentingnya mengedepankan ketaatan di atas logika duniawi. Inilah esensi Islam: tunduk total kepada kehendak Allah, meski terkadang tidak sesuai dengan keinginan pribadi.

Kutipan Ulama tentang Keutamaan Idul Adha

Banyak ulama telah menegaskan keutamaan Idul Adha dalam karya-karya mereka. Imam Ibn Rajab al-Hanbali dalam *Latha'if al-Ma'arif* menjelaskan bahwa sepuluh hari pertama Dzulhijjah, termasuk Idul Adha, lebih utama daripada sepuluh hari terakhir Ramadhan dari segi amal perbuatan.

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari* juga menyebut bahwa tidak ada hari yang lebih agung di sisi Allah dibanding 10 Dzulhijjah, terutama hari Nahr. Menurut beliau, hal ini disebabkan berkumpulnya berbagai macam ibadah dalam satu waktu: salat, puasa, sedekah, dan penyembelihan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Hari-hari sepuluh pertama bulan Dzulhijjah lebih utama dari seluruh hari dalam satu tahun, bahkan lebih utama daripada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.” Ini menjadi penguat bahwa umat Islam seharusnya tidak melewatkan kemuliaan Idul Adha begitu saja.

Ulama kontemporer seperti Syaikh Shalih al-Fauzan juga menekankan pentingnya menyebarkan ilmu tentang keutamaan Idul Adha, agar umat tidak hanya menjadikannya sebagai hari makan daging, tetapi sebagai momen refleksi keimanan. Kutipan-kutipan ini memperkuat bahwa Idul Adha adalah hari ibadah besar yang keutamaannya bahkan melebihi hari raya lainnya, dan sepatutnya menjadi perhatian utama bagi umat Islam dalam menghidupkannya.

Kesimpulan

Idul Adha adalah puncak keagungan ibadah dalam Islam. Lebih dari sekadar hari raya, ia adalah simbol ketaatan, pengorbanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Keutamaannya melebihi Idul Fitri, baik dari sisi dalil, amalan, maupun nilai spiritual. Melalui shalat Id, takbir, puasa Arafah, dan penyembelihan qurban, setiap Muslim memiliki kesempatan luar biasa untuk meraih pahala besar dan memperkuat hubungannya dengan Allah. Maka, marilah kita sambut dan jalani Idul Adha dengan semangat keikhlasan dan ibadah yang maksimal, bukan hanya sebagai tradisi, tetapi sebagai wujud cinta dan tunduk kepada Sang Pencipta.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". To the right, there is a YouTube icon and the text "Umrah BersamaMu Official Youtube Video". Below this, it says "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu" and "www.umrahbersamamu.com". A red and orange button on the left says "Subscribe & Comment". On the right side of the banner, there is a photograph of the Kaaba in Mecca.

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!